

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan pembelajaran

a. Definisi Belajar

Belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan dialami oleh manusia sebagai bagian dari mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada hakikatnya, setiap manusia yang berakal akan selalu belajar, baik dari suatu pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. belajar merupakan suatu proses yang kompleks karena melibatkan mental dan emosional dalam memperoleh hasil yang benar-benar diinginkan. James O. Whittaker (Djamarah, 2005 hlm. 30) menyatakan bahwa “belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Sedangkan menurut R. Gagne (Djamarah, 2005 hlm. 22) pengertian “belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku”. Istilah belajar erat kaitannya dengan pembelajaran. Menurut Surya (2013, hlm. 111) mengatakan “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”

Belajar juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan sementara dari organisme.

Pengertian Belajar menurut W. Gulo (2002: 23) adalah “suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat”

Sedangkan menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra (2008) menyatakan :

pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skills, and attitude. Kemampuan (competencies), keterampilan (skills), dan sikap (attitude) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan beberapa pengertian/definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang idnividu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

b. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dengan maksud terciptanya proses belajar dan sekaligus proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Adapun pengertian pembelajaran menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas:

pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan beberapa pengertian atau definisi pembelajaran di atas dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran memiliki ciri-ciri: 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja; 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar; 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan; 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil.

c. Prinsip-prinsip dalam Belajar dan Pembelajaran

Prinsip dalam belajar dan pembelajaran berkaitan dengan factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan. Tanpa menyadari pentingnya prinsip belajar ini, maka guru kemungkinan akan kehilangan arah dalam penentuan, metoda, teknik evaluasi dan strategi pembelajaran.

Pendapat tentang prinsip belajar dan pembelajaran menurut Ginting, dari web Fieda sweet (2012) <http://fiedasweet.blogspot.co.id/2014/02/nor-mal-0-false-fals-false-4318.html/> di akses 24 mei 2017.

Menurut Gintings (2012, hlm. 5) menyatakan beberapa prinsip belajar sebagai berikut: sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.
2. Pepatah Cina mengatakan: “Saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya paham”. Mirip dengan itu Jonh Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan “*Learning by doing*”.
3. Semakin banyak alat deria atau indera yang diaktifkan dalam kegiatan belajar, semakin banyak informasi yang terserap.
4. Belajar dalam banyak hal adalah suatu pengalaman. Oleh sebab itu keterlibatan siswa merupakan salah satu factor penting dalam keberhasilan belajar.
5. Materi akan lebih mudah dikuasai apabila siswa terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajarannya. Siswa akan terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar pembelajaran jika pelajaran adalah bermakna baginya.
6. Belajar dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri (intrinsic) dan dari luar (ekstrinsik) siswa.
7. Semua manusia, termasuk siswa, ingin dihargai dan dipuji. Penghargaan dan pujian merupakan motivasi intrinsik bagi siswa.
8. Makna pelajaran bagi diri siswa merupakan motivasi dalam yang kuat sedangkan factor kejutan (factor “Aha”) merupakan motivasi luar yang efektif dalam belajar.
9. Belajar “Is enchanted by Challenge and inhibited by Threat”.
10. Setiap otak adalah unik. Karena itu setiap siswa memiliki persamaan dan perbedaan cara terbaik untuk memahami pelajaran.
11. Otak akan lebih mudah merekam input jika dalam keadaan santai atau rileks daripada keadaan tegang.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka yang dijadikan dasar dalam praktik pelaksanaan pembelajaran termasuk didalamnya tujuan dan tahap kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Suprijono (2010, hlm. 46) mengatakan "Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas"

Sedangkan, menurut Arends dalam Suprijono (2010, hlm. 46) mengatakan "Model pembelajaran adalah model yang mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas"

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah landasan tindakan untuk diterapkan dalam praktik pembelajaran yang diturunkan dari kurikulum dan diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

3. Problem Based Learning

a. Definisi *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari baik terasa maupun tidak terasa oleh siswa. Model pembelajaran ini merekonstruksi siswa untuk mencari permasalahan yang ada dengan mengembangkan daya kritis siswa terhadap suatu hal.

Menurut Barrow dalam Miftahul Huda (2014, h. 271) mendefinisikan "*Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertamanya dalam proses pembelajaran".

Masalah ditemukan dalam proses belajar sehingga pembelajaran ditujukan untuk mencari solusi atas masalah atau informasi yang sesuai dengan fakta terhadap masalah yang ditemukan. Untuk dapat mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi perlu adanya suatu tahapan-tahapan yang harus dijalani oleh siswa.

Sesuai dengan pernyataan Panen dalam Rusmono (2014, hlm. 74) mengatakan “Dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”

Tahapan-tahapan yang dilewati oleh siswa berdasarkan pada pembelajaran yang *scientific* dengan menuntut siswa untuk mengamati dan mengidentifikasi masalah (*stimulation*), selanjutnya mengumpulkan data (*data collecting*) dan menyajikan data atau menilai (*assessment*).

Sementara itu menurut Smith & Ragan dalam Rusmono (2014, hlm. 74) mengatakan: “strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum”.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata untuk diarahkan pada penemuan solusi terhadap permasalahan yang terjadi sehingga menantang siswa untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan dari yang telah dipelajarinya.

4. Karakteristik Model Pembelajaran PBL

Karakteristik *Problem Based Learning* menurut Baron dalam Rusmono (2014, hlm. 74) adalah:” 1. Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata. 2. Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian

masalah.3. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.4. Guru berperan sebagai fasilitator.

5. Langkah-langkah Penerapan *Problem Based Learning*

Ibrahim dan Nur (2000, hlm. 13) dan Ismail (2002, hlm. 1) dalam Rjusman (2011, hlm. 243) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

Fase 1: Mengorientasikan siswa pada masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa, serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Ada 4 hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- 3) Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
- 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan

Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

Fase 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL, meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identic, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Ada tahap

ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumplan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengupulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Fase 4: mengembangkan dan menyajikan artefak (Hasil karya) dan mempamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video taape (menunjukkan situasimasalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik daari situasi dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah seanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Fase ini dimaksudkna untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Menurut Miftahul Huda (2014, hlm. 272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- a) Siswa disajikan suatu masalah
- b) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil.
- c) Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasikan apa yang mereka butuhkan unruk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- d) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi.
- e) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu.
- f) Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- g) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses

tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Dari kedua langkah di atas dalam penelitian ini sintak yang digunakan berdasarkan teori Ibrahim dan Nur. Penggunaan fase lebih meringankan penerapan model PBL untuk meningkatkan sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa.

6. Tahapan-tahapan/Sintaks Model PBL

kunci keberhasilan PBL terletak pada pemilihan masalah dan guru yang merupakan pemandu proses pembelajaran dan yang mengarahkan Tanya jawab pada proses penyimpulan pengalaman belajar. Tahapan Umum PBL adalah: (1) siswa dihadapkan dengan masalah autentik, masalah nyata di kehidupan sehari-hari (2) Siswa mencari informasi yang relevan dengan masalah dan model untuk memecahkan masalah, baik secara individual atau dalam kelompok (3) siswa mengembangkan, mengases dan mempresentasikan pemecahan masalah. Menurut arends (2012) PBL terdiri dari lima tahap utama yang di mulai dari guru memperkenalkan suatu situasi masalah kepada siswa dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik.

Tabel 2.1

Sintaks Pelaksanaan pembelajaran PBL (Arends,2012 hlm. 70)

Sintaks Model PBL	Kegiatan Guru
Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan. Memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Fase 2 Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang di angkat.

<p>Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok</p>	<p>Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.</p>
<p>Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.</p>
<p>Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>Membantu siswa untuk melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses proses belajar yang mereka lakukan.</p>

7. Kelebihan dan kelemahan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Learning (PBL)

Menurut Sitiatava Rizema dalam Arifin Rohman (2016, hlm. 23) adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan
 - b) Punya keaslian seperti di dunia kerja. Masalah yang disajikan, sedapat mungkin memang merupakan cerminan masalah yang dihadapi di dunia kerja. Dengan demikian, peserta didik bisa memanfaatkannya nanti bila menjadi lulusan yang akan bekerja.
 - c) Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya. Masalah yang dirancang, dapat membangun kembali pemahaman peserta didik atas pengetahuan yang telah didapat, ia bisa melihat kaitannya dengan bahan yang telah ditemukan dan dipahami sebelumnya.
 - d) Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif. Masalah dalam PBL akan membuat peserta didik terdorong melakukan pemikiran metakognitif. Kita disebut melakukan metakognitif kala kita menyadari tentang pemikiran kita (*thinking about ou thinking*).

Artinya kita mencoba berefleksi seperti apa pemikiran kita atas satu hal. Peserta didik menjalankan proses PBL sambil menguji pemikirannya, mempertanyakannya, mengkritisi gagasan sendiri, sekaligus mengeksplor hal baru.

- e) Meningkatkan minat dan memotivasi dalam pembelajaran. Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, peserta didik akan tergugah untuk belajar. Bila relevannya tinggi dengan saat nanti praktik, biasanya peserta didik akan terangsang rasa ingin tahunya dan bertekad untuk menyelesaikan masalahnya. Diharapkan, peserta didik yang tadinya tergolong pasif akan bisa tertarik untuk aktif.
- 1) Kelemahan
 - Selain sebagai kelebihan tersebut, model PBL juga memiliki beberapa kekurangan yakni:
 - a) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
 - b) Membutuhkan banyak waktu dan lama.
 - c) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL.

8. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti "dorongan" atau rangsangan atau "daya penggerak" yang ada dalam diri seseorang.

Pendapat tentang Motivasi Menurut Elliot et al . (2000) dari web <http://www.pengertianahli.com/2013/09/pengertian-motivasi-menurut-para-ahli.html/> diakses pada tanggal 24 mei 2017. “Motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu”.

Pendapat tentang Motivasi menurut sardiman dari web Blog Edukasi <https://taufikudin.wordpress.com/category/pengertian-motivasi-belajar-siswa-menurut-para-ahli-definisi/> diakses pada tanggal 24 mei 2017.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman2007), menyebutkan bahwa: motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu: Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia (walaupun motivasiitu muncul dari dalam diri manusia),

penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia, Motivasi di tandai dengan munculnya, rasa/"feeling" yang relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi serta dapat menentukan tingkah-laku manusia, Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Menurut Sardiman (2007: 73), menyebutkan "motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu".

Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

9. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal. Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Rusmono (2014, hlm. 9) mengatakan sebagai berikut:

Kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar yaitu: 1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. 2. Kemampuan merespons merasa secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. 3. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. 4. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan

serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar prilaku.

Menurut Sudjana (2005, hlm. 111) mengatakan bahwa, “untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi”. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh sebab itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar.

Hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan perasaan, dan lain lain. Sikap dapat dipelajari dan dapat diubah melalui proses belajar (Sudjana, 2005 hlm. 48)

a. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 8) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar yang dirinci dalam table berikut:

Tabel 2.2
Ciri Pendidikan, Belajar dan Perkembangan/hasil

Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar dan pebelajar	Siswa yang mengalami perubahan

Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental
Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pebelajar	Internal pada diri pebelajar
Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarang tempat	Sembarang tempat
Lama Waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
Syarat terjadi	Guru memiliki wibawa pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan	Bagi pebelajar mempertinggi	Bagi pembelajar memperbaiki

Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
	an kehidupan bangsa	gi martabat pribadi	kemajuan mental
Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengfajaran dan pengiring	Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sumber: Dimiyati dan Mudjiono

b. Faktor Yang Mempengaruhi

Menurut Slameto (2013) mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua golongan saja yaitu, faktor intern dan faktor ekstern yang dirinci sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah

- a. Faktor kesehatan, artinya badan beserta bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit.
- b. Cacat tubuh, dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

b) Faktor Psikologis

- a. Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- b. Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
- c. Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- d. Bakat, adalah kemampuan untuk belajar.
- e. Motif, adalah penggerak atau pendorong terhadap pencapaian tujuan belajar.

- f. Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- g. Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.

2) Faktor Ekstern

1. Faktor keluarga

- a) Cara orang tua mendidik, baik cara baik atau buruk akan mempengaruhi anak dalam belajar.
- b) Relasi anggota keluarga, yaitu sejauh mana keterbukaan antara anak dengan anggota keluarganya terutama orang tua.
- c) Suasana rumah, kebiasaan sehari-hari yang terjadi di dalam rumah.
- d) Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang dimaksud adalah keterpenuhan sandang, pangan dan papan serta fasilitas belajar yang mendukung.
- e) Pengertian orang tua, kebebasan yang dibatasi dalam rumah.
- f) Latar belakang kebudayaan, kebiasaan perilaku yang ditunjukkan di rumah.

2. Faktor Sekolah

- a) Metode mengajar, berhubungan dengan model, metode dan pendekatan dari guru dalam belajar.
- b) Kurikulum, kesesuaian dengan minat, bakat dan perhatian siswa.
- c) Relasi guru dengan siswa, interaksi yang dilakukan oleh guru diluar kegiatan pembelajaran formal.
- d) Relasi siswa dengan siswa, penyesuaian diri dengan teman sejawatnya.
- e) Disiplin sekolah, ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.
- f) Alat pelajaran, media yang digunakan dalam penerapan konsep kongkrit menuju abstrak.
- g) Waktu sekolah, jam masuk dan jam keluar siswa dalam kelas.
- h) Standar pelajaran di atas ukuran, siswa yang berbeda akan menerima respon yang berbeda pula.
- i) Keadaan gedung, lingkungan yang memadai dalam menunjang kegiatan belajar.
- j) Metode belajar, pemberian tugas dan tes kepada siswa.
- k) Tugas rumah, pemberian tugas yang sewajarnya.

2. Faktor masyarakat

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat
- b) Media masa
- c) Teman bergaul

d) Bentuk kehidupan masyarakat

c. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD YKPPK Bandung dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berarti adalah aktivitas belajar siswa dalam kelas. Keberhasilan dari hasil belajar dapat dipengaruhi dari proses yang diterapkan yaitu berupa model, metode dan pendekatan guru. Penelitian ini mempunyai upaya dalam peningkatan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, metode yang disesuaikan agar mampu membuat siswa belajar mencari tahu sendiri solusi atas masalah yang ditawarkan. Peran guru dalam penyampaian harus dipantau dan direfleksi sebagai bahan evaluasi diri demi kemajuan kegiatan pembelajaran. Tes menjadi cara untuk mengukur keberhasilan peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model PBL.

6. Bumi Dan Alam Semesta

Bumi kita ini selalu berubah. Proses perubahan bumi tersebut sebagian besar tidak dapat kita rasakan. Sebagai contoh adalah proses pergeseran permukaan bumi, pembentukan gunung api, atau pembentukan bantuan. Proses-proses tersebut terjadi jauh dibawah permukaan bumi tempat kita berada. Proses tersebut juga terjadi sangat lambat (membutuhkan waktu puluhan tahun) sehingga kita tidak merasakanya.

Akan tetapi, ada proses perubahan yang dapat kita amati secara jelas contohnya perubahan yang terjadi pada tanah dan perairan yang menyusun permukaan bumi.

Dampak dari proses perubahan bumi tersebut dapat memberi keuntungan bagi kehidupan manusia misalnya, bahan-bahan yang dihasilkan dari gunung api yang berguna untuk penyuburan tanah, akan tetapi proses perubahan bumi itu juga membawa dampak merugikan bagi kehidupan manusia misalnya, berbagai peristiwa alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus menimbulkan kerusakan dan korban jiwa.

Suatu peristiwa alam bahkan kadang-kadang memicu peristiwa alam lainnya.

B. Hasil Penelitian terdahulu

Berdasarkan penelitian Hinda Faridah dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA materi Bumi dan Alam Semesta di kelas V semester II SDN Parungserab 2 Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung*” dengan hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model PBL meningkatkan hasil pembelajaran dari 70% sampai 83% angka kelulusan siswa.

Sedangkan dari Hasil penelitian yang kedua diambil dari skripsi Chichi Milanda tahun 2015 yang berjudul “*Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajarkelas IV dalam Mata Pelajaran IPS dengan Materi Membaca dan Menggambar Peta Lingkungan Sekitar di kelas IV SDN 19 Manggar*”. Permasalahan yang terjadi sebelum penelitian adalah kurangnya rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa yang kurang, guru kurang mampu menyusun RPP dengan benar dan proses pembelajaran dilakukan bersifat *Textbook Oriented*. Hasil penelitiannya adalah dengan menerapkan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 76,15%.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal Motivasi dan Hasil Belajar siswa SD YKPPK Bandung. Permasalahan yang terjadi adalah penggunaan model yang bersifat konvensional dan tidak direkomendasikan oleh Kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 kegiatan belajar mengajar harus menggunakan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan dengan penerapan beberapa model pembelajaran.

Dari beberapa model yang sesuai dengan kurikulum 2013, peneliti memilih model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Motivasi dan hasil belajar siswa.

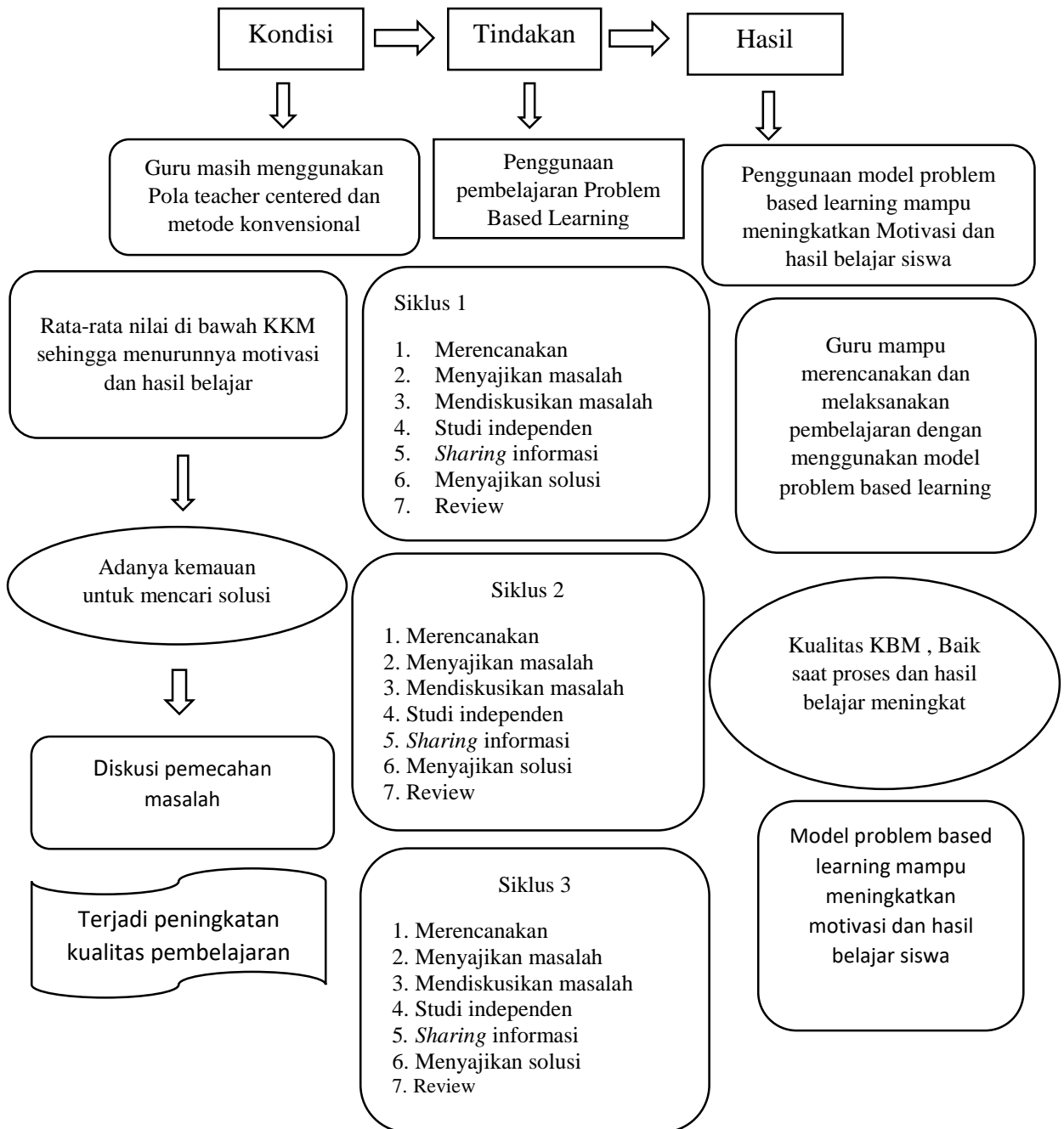
Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan Motivasi dan hasil belajar yaitu melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Barrow dalam Miftahul Huda (2014, hlm. 271) mendefinisikan:“*Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”.

Menurut Panen dalam Rusmono (2014, hlm. 74) mengatakan:“dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Bumi Bagian Dari Alam Semesta.

Bagan 2.1

Kerangka pemikiran (Indra 2017, hlm,29)



D. Asumsi Dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka asumsi dalam penelitian ini adalah, Pembelajaran yang bermakna adalah belajar dengan melakukan dan mencari tahu sendiri apa yang ingin dipelajari.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang menuntut siswa untuk berpikir secara aktif untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Belajar untuk menemukan sendiri konsep, data dan fakta yang absah dapat menjadikan siswa lebih memahami dan memaknai pembelajaran. Oleh karena itu, *model Problem based learning* (PBL) dapat berpengaruh terhadap sikap semangat kebangsaan dan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Tindakan Secara Umum

Berdasarkan perumusan masalah diatas, dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa Subtema Perubahan Rupa Bumi di kelas III SD YKPPK Bandung

b. Hipotesis Tindakan Secara Khusus

- 1) Jika guru menerapkan model PBL (*Problem based learning*) Subtema Perubahan Rupa Bumi maka aktivitas yang menunjang hasil belajar siswa kelas III SD YKPPK Bandung akan berlangsung sesuai rencana.
- 2) Jika guru menerapkan pembelajaran model PBL pembelajaran (*Problem Based Learning*) pada Perubahan Rupa Bumi siswa kelas III SD YKPPK Bandung maka Motivasi belajar siswa akan meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Subtema Perubahan Rupa Bumi maka hasil belajar siswa kelas III SD YKPPK Bandung akan meningkat.
- 4) Jika Guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Subtema Perubahan Rupa Bumi maka hambatan peneliti di kelas III SD YKPPK Bandung dapat di atasi.

- 5) Jika Guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Subtema Perubahan Rupa Bumi maka upaya Peneliti akan sesuai dengan rencana .

